

Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Depresi Pasien *Chronic Kidney Disease* Stadium 5D yang Menjalani Hemodialisis di RSD dr. Soebandi Jember

(The Influence of Family Support on Depression Level of Chronic Kidney Disease Stage 5D Patient's during Hemodialysis at dr. Soebandi Hospital Jember)

Devita Luthfia Fitrianasari, Justina Evy Tyaswati, Ida Srisurani Wiji Astuti
Fakultas Kedokteran Universitas Jember
Jln. Kalimantan No. 37 Kampus Tegalboto Jember 68121
email: devita.luthfia@yahoo.com

Abstract

Chronic Kidney Disease (CKD) is a disease with progressive and irreversible reduction in kidney function. Patient with CKD Stage 5D requires hemodialysis to support their life. Hemodialysis should be conducted for their long life which can be a stressor lead to depression. Therefore, family support is necessary to treat depression in CKD patients. The aim of this study was to analyze the effect of family support on depression level of patient with CKD stage 5D undergoing hemodialysis. This was a correlation analytical study design with cross sectional approach involving 30 correspondents. Data were collected by using HDRS questionnaire to measure patient's depression level and Family Support questionnaire to measure family's support level. Data were analyzed by using Spearman correlation test. The results showed that 50% of respondents had mild depression and 50% of respondents got good family support. Spearman correlation test showed significance (p) of 0.010 with correlation coefficient (r) of -0.462. Thus, we can conclude that there was an influence of family support on depression level of patient with CKD stage 5D undergoing hemodialysis at dr. Soebandi Hospital Jember. The higher the family support, the lower the patient's depression level.

Keywords: *Chronic Kidney Disease (CKD), Depression, family support, hemodialysis*

Abstrak

*Chronic Kidney Disease (CKD) adalah penyakit penurunan fungsi ginjal yang progresif dan ireversibel. Pasien CKD stadium 5D membutuhkan hemodialisis untuk menunjang kehidupannya. Hemodialisis akan dijalani seumur hidup sehingga dapat menjadi stresor yang menimbulkan depresi. Oleh karena itu, dukungan keluarga diperlukan dalam penatalaksanaan depresi pasien CKD. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat depresi pasien CKD stadium 5D yang menjalani hemodialisis. Desain penelitian ini menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional* yang melibatkan 30 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner HDRS untuk mengukur tingkat depresi dan kuesioner dukungan keluarga untuk mengukur tingkat dukungan keluarga. Analisis data yang digunakan adalah uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan 50% pasien menderita depresi ringan dan 50% pasien mendapatkan dukungan keluarga baik. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,010 dan nilai koefisien korelasi sebesar -0,462. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat depresi pasien CKD stadium 5D yang menjalani hemodialisis di RSD dr. Soebandi Jember. Semakin tinggi dukungan keluarga yang didapatkan pasien maka semakin rendah tingkat depresi pasien tersebut.*

Kata kunci: *Chronic Kidney Disease (CKD), depresi, dukungan keluarga, hemodialisis*

Pendahuluan

Chronic Kidney Disease (CKD) adalah penyakit penurunan fungsi ginjal yang progresif dan tidak dapat lagi pulih atau kembali sembuh secara total seperti sediakala (*irreversible*) dengan laju filtrasi glomerulus (LFG) < 60 mL/menit dalam waktu 3 bulan atau lebih, sehingga tubuh gagal mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan elektrolit, yang menyebabkan uremia. Secara global, lebih dari 500 juta orang mengalami CKD. Di Amerika Serikat, data tahun 1995-1999 menyatakan insidensi CKD diperkirakan 100 kasus perjuta penduduk pertahun, dan angka ini meningkat sekitar 8% setiap tahunnya [1]. Prevalensi penderita gagal ginjal di Indonesia pada tahun 2005 berjumlah 4.977 pasien baru dan 1.885 pasien aktif, sedangkan pada tahun 2011 meningkat menjadi 15.353 pasien baru dan 6.951 pasien aktif. Jumlah penderita CKD yang melakukan dialisis dan transplantasi ginjal diproyeksikan meningkat dari 340.000 pada tahun 1999 menjadi 651.000 pada tahun 2010 [2].

Pasien CKD yang telah mencapai stadium 5D membutuhkan *renal replacement therapy* untuk menunjang kehidupannya. Salah satu bentuk *renal replacement therapy* adalah terapi hemodialisis. Pasien yang menjalani hemodialisis membutuhkan waktu 12-15 jam setiap minggunya, atau paling sedikit 3-4 jam per kali terapi. Kegiatan ini akan berlangsung terus-menerus sepanjang hidupnya [3]. Keadaan ketergantungan pada mesin dialisis seumur hidup serta penyesuaian diri terhadap kondisi sakit mengakibatkan terjadinya perubahan dalam kehidupan pasien. Perubahan dalam kehidupan merupakan salah satu pemicu terjadinya stres. Perubahan tersebut dapat menjadi variabel yang diidentifikasi sebagai stresor [4]. Terjadinya stres karena stresor yang dirasakan dan dipersepsikan individu, merupakan suatu ancaman yang dapat menimbulkan depresi.

Depresi merupakan satu masa terganggunya fungsi manusia yang berkaitan dengan alam perasaan yang sedih dan gejala penyertanya, termasuk perubahan pada pola tidur dan nafsu makan, psikomotor, konsentrasi, anhedonia, kelelahan, rasa putus asa dan tidak berdaya, serta rasa ingin bunuh diri. Depresi merupakan salah satu gangguan *mood* yang ditandai oleh hilangnya perasaan kendali dan pengalaman subjektif adanya penderitaan berat. *Mood* adalah keadaan

emosional internal yang meresap dari seseorang, dan bukan afek, yaitu ekspresi dari isi emosional saat itu [5]. Depresi merupakan masalah psikologis yang paling sering dihadapi oleh pasien CKD terutama pasien CKD stadium 5D yang harus menjalani hemodialisis. Depresi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain penurunan fungsi organ tubuh, kehilangan sumber nafkah, perubahan gaya hidup dan sebagainya. Untuk itu pendekatan keluarga sangat diperlukan dalam penatalaksanaan depresi yaitu dengan memberikan dukungan kepada pasien. Dukungan keluarga dapat diwujudkan dengan bersikap empati, memberikan perhatian, dorongan, saran, pengetahuan dan sebagainya. Melalui dukungan keluarga, pasien akan merasa masih ada yang memperhatikan sehingga pasien dapat menanggulangi stresnya [6].

Berdasarkan uraian di atas, penderita CKD stadium 5D yang harus menjalani terapi hemodialisis akan mengalami perubahan dalam kehidupannya dan dapat jatuh ke dalam kondisi depresi, sehingga diperlukan dukungan keluarga untuk memperbaiki kualitas hidup dan kondisi kejiwaan pasien. Sampai saat ini, belum pernah diadakan penelitian mengenai hal tersebut di Poli Hemodialisis RSD dr. Soebandi Jember. Hal ini mendasari penulis untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat depresi pasien CKD stadium 5D yang menjalani terapi hemodialisis.

Metode Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah pasien yang menjalani hemodialisis beserta keluarga pasien yang mendampingi hemodialisis di Poli Hemodialisis RSD dr. Soebandi Jember pada bulan Januari 2016, dengan jumlah total pasien CKD yang menjalani hemodialisis sebanyak 64 orang. Penelitian ini sudah mendapat izin berupa *ethical clearance* dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Jember.

Kriteria inklusi yang digunakan untuk pasien adalah pasien CKD stadium 5D yang menjalani hemodialisis <2 tahun berturut-turut, berusia >20 tahun, mampu berbicara Bahasa Indonesia, tidak mempunyai riwayat gangguan psikiatri, belum pernah menjadi responden penelitian serupa, dan bersedia diwawancarai dan menandatangani *informed consent*. Kriteria inklusi yang digunakan untuk keluarga adalah

keluarga yang mendampingi hemodialisis pasien, turut merawat pasien dalam kehidupan sehari-hari, berusia >20 tahun, dan bersedia diwawancarai dan menandatangani *informed consent*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Setelah dilakukan penjarangan berdasarkan kriteria inklusi, didapatkan responden sebanyak 30 orang yang memenuhi sebagai sampel penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *Hamilton Depression Rating Scale* (HDRS) dan kuesioner dukungan keluarga. Analisis data menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk untuk mengetahui tingkat normalitas data. Selanjutnya, data akan diuji menggunakan uji korelasi Spearman untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat depresi pasien.

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan selama tiga minggu pada Januari 2016. berikut data yang diperoleh selama penelitian beserta analisisnya menggunakan uji korelasi Spearman.

Tabel 1. Distribusi tingkat depresi pada pasien

Tingkat Depresi	Presentase (%)
Ringan	50
Sedang	23,3
Berat	26,7

Tabel 1 menunjukkan distribusi tingkat depresi pada pasien. Berdasarkan penelitian, didapatkan hasil mayoritas responden mengalami depresi ringan, yaitu sebanyak 15 pasien (50,0%). Responden dengan depresi sedang sebanyak tujuh pasien (23,3%), dan responden dengan depresi berat sebanyak delapan pasien (26,7%).

Tabel 2. Distribusi dukungan keluarga yang diterima pasien

Dukungan Keluarga	Presentase (%)
Baik	70
Buruk	30

Tabel 2 menunjukkan distribusi dukungan keluarga yang diterima pasien. Berdasarkan penelitian, didapatkan hasil mayoritas responden mendapatkan dukungan keluarga baik, yaitu sebanyak 21 pasien (70,0%). Responden yang mendapatkan

dukungan keluarga buruk berjumlah sembilan pasien (30,0%).

Tabel 3. Distribusi dukungan keluarga yang didapatkan berdasarkan tingkat depresi pasien

Tingkat Depresi	Dukungan Keluarga (%)	
	Baik	Buruk
Ringan	46,7	3,3
Sedang	10	13,3
Berat	13,3	13,3

Tabel 3 menunjukkan distribusi dukungan keluarga yang didapatkan berdasarkan tingkat depresi pasien. Berdasarkan tingkat depresi pasien, didapatkan hasil mayoritas responden yang mendapatkan dukungan keluarga baik memiliki tingkat depresi ringan, yaitu sebanyak 14 responden (46,7%). Responden yang mendapatkan dukungan keluarga buruk mayoritas memiliki tingkat depresi sedang dan berat, yaitu masing-masing sebanyak empat responden (13,3%).

Hasil uji normalitas data menggunakan uji Shapiro Wilk menunjukkan nilai P 0,024. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi tidak normal. Oleh karena itu, data dapat diuji menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,01. Artinya, terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat depresi pasien CKD stadium 5D yang menjalani hemodialisis di RSD dr. Soebandi Jember. Nilai korelasi (r) dalam penelitian ini adalah -0,462 yang menunjukkan bahwa kekuatan korelasi antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi pasien CKD stadium 5D yang menjalani hemodialisis adalah sedang karena berada pada rentang 0,400 – 0,599. Arah korelasi adalah negatif yang berarti semakin semakin tinggi atau semakin baik dukungan keluarga yang diberikan maka semakin rendah tingkat depresi pasien CKD stadium 5D yang menjalani hemodialisis.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai tingkat depresi pasien, didapatkan hasil mayoritas responden mengalami depresi ringan (50%). Hasil ini menunjukkan bahwa pasien CKD yang menjalani hemodialisis seringkali mengalami depresi. Hal ini sesuai dengan penelitian Vasiliou & Vasiliou (2012) yang menyatakan bahwa komplikasi psikologis yang paling sering dialami pasien CKD yang menjalani hemodialisis

adalah depresi [7]. Hal ini dikarenakan pasien CKD akan mengalami banyak perubahan dalam kehidupan sehari-harinya, seperti penurunan kemampuan fisik, keharusan menjalani pengobatan secara rutin, perubahan pola makan dan gaya hidup, serta perubahan kehidupan sosial. Perubahan-perubahan ini merupakan stresor yang mengharuskan individu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dirinya saat ini. Namun, tidak semua individu mampu melakukan adaptasi dan menanggulangi stresor tersebut. Apabila stres psikologis tersebut melampaui ambang penyesuaian, maka dapat menyebabkan gangguan jiwa [8].

Faktor yang diduga berperan dalam munculnya depresi pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis adalah faktor biologik dan psikososial. Kekurangan dalam penelitian ini adalah tidak meneliti kedua faktor tersebut, namun depresi yang ditemukan pada responden kemungkinan dapat dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut. Pada faktor psikososial, pasien CKD mempunyai persepsi diri akan kehilangan sesuatu yang sebelumnya ada seperti kebebasan, pekerjaan dan kemandirian. Hal ini bisa menimbulkan gejala depresi yang nyata sampai dengan tindakan bunuh diri atau tidak mau melakukan terapi hemodialisis. Ketidakpatuhan akan diet yang disarankan adalah suatu gejala putus asa yang merupakan salah satu ciri gejala depresi [9].

Pada faktor biologi, pasien CKD yang menjalani hemodialisis bisa mengalami depresi karena ketidakseimbangan hormon di dalam tubuh. Aktivitas stres menyebabkan peningkatan sekresi kortisol di dalam tubuh untuk membantu tubuh beradaptasi terhadap stres. Akan tetapi, peningkatan kadar kortisol mengakibatkan penurunan fungsi serotonin yang memicu terjadinya depresi [10]. Hormon glukokortikoid lain juga mengalami peningkatan secara abnormal dalam tubuh pada saat stres. Bila hal ini terjadi dalam jangka waktu lama, akan mengganggu metabolisme tubuh dan merusak sel yang mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis lainnya. Oleh karena itu, kondisi fisik pasien akan semakin buruk dan tingkat depresi pasien akan semakin tinggi.

Berdasarkan penelitian mengenai dukungan keluarga yang didapatkan pasien, didapatkan hasil mayoritas responden mendapatkan dukungan keluarga baik (70%). Keluarga mempunyai potensi besar sebagai sumber dukungan dan senantiasa bersedia untuk memberikan bantuan dan dukungannya ketika individu membutuhkan. Keluarga sebagai

suatu sistem sosial, mempunyai fungsi-fungsi yang dapat menjadi sumber dukungan utama bagi individu, seperti membangkitkan perasaan memiliki antara sesama anggota keluarga, memastikan persahabatan yang berkelanjutan dan memberikan rasa aman bagi anggota-anggotanya [11]. Dukungan keluarga yang baik dapat menekan munculnya stresor pada individu yang menerima dukungan dan meningkatkan rasa percaya diri sehingga pasien dapat menghadapi keadaan dirinya dengan baik. Hal ini dapat menurunkan tingkat depresi pasien.

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat depresi pasien, didapatkan hasil mayoritas responden yang mengalami depresi ringan mendapatkan dukungan keluarga baik (46,7%), sedangkan mayoritas pasien dengan depresi sedang dan berat mendapatkan dukungan keluarga buruk (13,3%). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keluarga responden sangat memperhatikan dan peduli pada kondisi anggota keluarganya yang menjalani hemodialisis. Responden yang mendapatkan dukungan keluarga baik menunjukkan bahwa keluarga menyadari pasien sangat membutuhkan kehadiran keluarga. Hal ini sesuai dengan penelitian Yuliana (2015) yang menyatakan bahwa keluarga sebagai orang terdekat pasien yang selalu siap memberikan dukungan moral maupun materi yang dapat berupa informasi, perhatian, bantuan nyata dan pujian bagi klien sehingga responden merasa berkurang bebannya dalam menjalani pengobatan [12].

Dukungan keluarga diartikan sebagai sumber *coping* yang mempengaruhi situasi yang dinilai *stressful* dan membuat orang yang stres mampu mengubah situasi, mengubah arti situasi ataupun mengubah reaksi emosinya terhadap situasi yang ada [13]. Dukungan keluarga membuat individu berkeyakinan bahwa mereka disayangi, diperhatikan, dan akan mendapat bantuan dari orang lain bila mereka membutuhkannya. Menurut Cukor dalam Nugraha (2012), dukungan keluarga diyakini memiliki peran penting dalam adaptasi seseorang saat mengalami penyakit kronis [14]. Dukungan keluarga juga dihubungkan dengan perbaikan *outcome* pasien terhadap penyakit kronis. Kandidat untuk mediator antara dukungan keluarga dan meningkatnya kesehatan adalah akses dan penggunaan yang lebih baik terhadap layanan kesehatan, kepatuhan terapi yang lebih baik, dan fungsi psikologik, neuroendokrin, serta imunologik

yang lebih baik. Dukungan keluarga dapat membantu meningkatkan motivasi pasien ke hal yang lebih positif. Selain itu, dukungan yang diberikan dapat menumbuhkan perasaan senang walaupun dengan kondisi saat ini. Perasaan senang pasien inilah yang dapat menurunkan masalah psikologis pada pasien seperti cemas, stres, dan depresi. Sehingga, tingkat depresi pada pasien yang mendapat dukungan keluarga akan lebih rendah [15].

Simpulan dan Saran

Terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat depresi pasien CKD stadium 5D yang menjalani hemodialisis di RSD dr. Soebandi Jember. Semakin tinggi dukungan keluarga yang didapatkan pasien maka semakin rendah tingkat depresi pasien tersebut.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan populasi yang lebih besar serta meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang menyebabkan depresi dan buruknya dukungan keluarga yang dialami pasien CKD yang menjalani terapi hemodialisis.

Daftar Pustaka

- [1] Suwitra K. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. Jilid II. Edisi Kelima. Jakarta: Internal Publishing; 2009.
- [2] PERNEFRI. 4th Report of Indonesian Renal Registry 2011. Jakarta: PERNEFRI; 2012.
- [3] Smeltzer SC, Bare BG, editor. Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner dan Suddarth. Volume 2. Edisi 8. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2009.
- [4] Rasmun. Stres, Koping dan adaptasi: Teori dan Pohon Masalah keperawatan. Jakarta: Sagung Seto; 2004.
- [5] Kaplan H, Sadock B. Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Psikiatri Klinis. Jakarta: Binarupa Aksara; 2010.
- [6] Saraha SM, Kanine E, Wowiling F. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Depresi pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa BLU RSUP Prof. Dr. RD Kandou Manado. Ejournal Keperawatan. 2013; 1(1): 1-6.
- [7] Vasilios K, Vasilios K. Depression in Patients with CKD: A Person Centered Approach. Journal Psychol Psychother. 2012; S3(002): 1-5.
- [8] Maramis WF, Maramis AA. Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa. Edisi 2. Surabaya: Airlangga Universitas Press; 2009.
- [9] Andri. Gangguan Psikiatrik pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik. Jurnal Psikiatri Kalbemed. 2013; 40(4): 257-259.
- [10] Alfiyanti NE, Setyawan D, Kusuma MAB. Pengaruh Relaksasi Otot Progresif Terhadap Tingkat Depresi pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di Unit Hemodialisa RS Telogorejo Semarang. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan. 2014; 1-14.
- [11] Kuncoro. Dukungan Sosial Keluarga Bagi Ibu Hamil. Bandung: Rajawali Press; 2002.
- [12] Yuliana. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Terapi Hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah. 2015.
- [13] Major R, Cooper ML, Zubek JM, Cozzareli C, Richards C. Mixed messages: Implication of Social Conflict and Social Support within Close Relationship for Adjustment to a Stressful Life Event. Journal of Personality and Social Psychology. 1997; 72(6): 1349-1363.
- [14] Nugraha DA. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Derajat Depresi Pasien Penyakit Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis di RSUD dr. Moewardi. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2012.
- [15] Saiti A. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Depresi pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2014.